

STRATEGI SOFT BALANCING INDIA DALAM PEMBLOKIRAN APLIKASI CINA

Ahmad Mudhofarul Baqi

Program Magister Ilmu Hubungan Internasional
Universitas Indonesia, Depok, Indonesia
ahmad.mudhofarul@ui.ac.id

INFO ARTIKEL

Article History

Received

25 July 2022

Revised

22 August 2022

Accepted

24 August 2022

Abstract

This article aims to explain why India has banned 267 Chinese application amidst the escalation of the Ladakh border dispute. Rely on seconder data with explanative type research and adopt soft-balancing concept from T.V Paul about economic sanction and Robert A. Pape regarding economic strengthen. The results show that the Chinese apps banned are India's soft-balancing strategy toward China. Soft-Balancing strategy driven by capability disparity among India and China economically, military, and technologically. Soft-balancing strategy open the room for strengthening the Indian apps ecosystem. Strengthen the Indian apps Ecosystem through a recommendation of Indian apps to substitute the function of Chinese apps, held Digital India AatmaNirbhar Bharat Innovate Challenge to Indian apps developer, and launched AatmaNirbhar Bharat apps to support the self-reliance of Indian apps ecosystem.

Key Words: *Chinese application; India; soft balancing strategy.*

Kata Kunci: *aplikasi Cina; India; strategi soft balancing.*

Abstrak

Artikel ini bertujuan untuk menjelaskan mengapa India memblokir 267 aplikasi Cina di tengah meningkatnya eskalasi konflik perbatasan Ladakh. Memanfaatkan data sekunder dengan tipe penelitian eksplanatif dan menggunakan konsep soft-balancing dari T.V Paul mengenai sanksi ekonomi dan Robert A. Pape mengenai penguatan ekonomi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemblokiran aplikasi Cina merupakan strategi *soft-balancing* India atas Cina. Strategi *soft-balancing* didorong oleh disparitas kapabilitas antara India dan Cina secara ekonomi, militer, dan teknologi. Strategi soft-balancing turut membuka ruang penguatan ekosistem aplikasi India. Penguatan ekosistem aplikasi dilakukan melalui rekomendasi aplikasi India yang berfungsi menyubstitusi aplikasi Cina, perlombaan Digital India AatmaNirbhar Bharat Innovate Challenge untuk developer aplikasi India, dan peluncuran aplikasi AatmaNirbhar Bharat untuk mendukung kemandirian ekosistem aplikasi India.

PENDAHULUAN

Cina dan India merupakan negara dengan populasi besar, geografi terluas dan posisi yang berdekatan. Keduanya muncul sebagai kekuatan global (*rising power*) secara simultan. Kebangkitan Cina dan India diprediksi oleh Kishore Mahbubani, bakal menggeser kekuatan global dari barat ke timur (Mahbubani, 2009). Namun, meminjam istilah John W Garver, antara Cina dan India justru terjebak pada rivalitas yang tidak berujung (*Protracted Contest*) (Garver J. , 2001). Problem masa lalu yang belum selesai seolah menjadi bom waktu yang siap meletus kapan saja. Sementara persoalan mendatang yang sulit diprediksi akan makin memperuncing hubungan kedua negara.

Secara kronologis, hubungan Cina dan India cenderung fluktuatif. Pada akhir dekade 1950, hubungan keduanya memanas lantaran permasalahan garis demarkasi McMahon yang di buat oleh kolonial Inggris untuk India (Jain, 2004). Klaim garis demarkasi McMahon India ditolak oleh Cina. Puncaknya pada tahun 1962, India dan Cina terlibat perang yang meletus pada 20 Oktober 1962. Diawali dengan pengusiran militer Cina oleh militer India dari pos Dhola. Militer Cina membalas dengan menyerbu dan mengalahkan militer India di sepanjang garis McMahon. Pada pertempuran ini, India merupakan pihak yang menderita kekalahan, kerugian, dan kehinaan (Jain,

2004). Ketegangan hubungan Cina dan India menurun sejak tahun 1976. Pada saat itu, India dan Cina menormalisasi hubungan dengan bertukar duta besar. Pada tahun 1980, hubungan India dan Cina kian membaik melalui upaya dialog yang dilakukan oleh Indira Gandhi dengan Hua Guofeng untuk membahas masalah perbatasan. Hubungan semakin membaik pada tahun 1988, ketika Rajiv Gandhi mengunjungi Cina dan disambut Deng Xipoing. Rajiv mempromosikan adanya hubungan yang damai dan bersahabat antara India dan Cina (Jain, 2004). Hubungan kembali memanas pada tahun 1998, ketika India melakukan uji coba nuklir, yang dipersepsikan sebagai potensi ancaman oleh Cina (Jain, 2004).

Pada dekade 2000 hubungan Cina dan India ibarat *roller coaster*, kadang naik dan turun tensi ketegangannya. Misalnya pada tahun 2006, Presiden Hu Jintao mengunjungi India dan menghasilkan 10 poin strategi untuk mempromosikan perdamaian dan kerja sama. Pada momen itulah Nathu La Pass, jalur perdagangan yang menghubungkan Sikkim dan Tibet dibuka setelah ditutup sejak perang 1962 (Jain, 2004). Namun, hubungan Cina dan India kembali memanas pada tahun 2017. Sengketa perbatasan Doklam menjadi wilayah yang diperebutkan antara Bhutan dan Cina. India yang memiliki perjanjian keamanan dengan Bhutan langsung

mengerahkan pasukannya di wilayah Doklam (Jain, 2004). Sengketa perbatasan Doklam ini menyeret ketegangan hingga 73 hari bagi Cina dan India.

Sementara pada tahun 2020, hubungan Cina dan India kembali memanas dipicu sengketa perbatasan Ladakh. Keduanya memiliki klaim dan interpretasi masing-masing mengenai Line of Actual Control (LAC) di perbatasan Ladakh. LAC merupakan garis demarkasi yang memisahkan wilayah India dan Cina. LAC yang berada di wilayah India sepanjang 3.488 kilometer dan yang dikuasai Cina sepanjang sekitar 2 ribu kilometer (Tempo, 2020). Sengketa ini memicu ketegangan militer hingga menewaskan 20 tentara India dan 70 tentara luka-luka dari pihak India. Rivalitas militer Cina dan India dipicu oleh manuver dan saling tuding antara kedua belah pihak di area perbatasan Ladakh.

Sengketa perbatasan Ladakh bukan problem baru bagi rivalitas India dan Cina. Pasukan militer kedua negara juga sudah lama berpatroli di wilayah Ladakh selama beberapa dekade. Sengketa perbatasan Ladakh merupakan sengketa lama yang bersumber dari klaim sepihak dan ketegangan kedua negara, dan bahkan pernah menyulut peperangan pada tahun 1962 (Council on Foreign Relations, 2020). Perbatasan Ladakh atau LAC bukan garis demarkasi yang memisahkan keduanya. India dan Cina memiliki klaim

sepihak sehingga mengarah pada pelanggaran yang meningkatkan ketegangan dan eskalasinya berujung pada konfrontasi fisik pada senin 15 Juni 2020. Meningkatnya eskalasi konflik di perbatasan Ladakh menunjukkan bahwa problem yang belum terselesaikan di masa lalu akan menimbulkan masalah di masa mendatang.

Di tengah gejolak rivalitas militer antara India dan Cina di perbatasan Ladakh, pada 29 Juni 2020, pemerintah India secara resmi memblokir 59 aplikasi Cina (Press Information Bureau - PIB India, 2020). Selanjutnya pada Juli 2020, India kembali memblokir 47 aplikasi Cina. Pada awal September 2020, pemerintah India kembali memblokir sebanyak 118 aplikasi Cina. Pada 24 November 2020, pemerintah India kembali memblokir 43 aplikasi India. Jadi total sudah ada 267 aplikasi Cina yang diblokir oleh pemerintah India selama Juni hingga November 2020.

Aplikasi-aplikasi tersebut merupakan aplikasi *mobile device* yang terpasang di *smartphone* maupun non *mobile device* yang terhubung ke jaringan internet. Jenis aplikasi yang telah diblokir antara lain: aplikasi permainan, komunikasi, sosial media, mesin pencari, hiburan, bisnis, keuangan, pesan, grafis, fotografi, pendidikan, hingga aplikasi *tools* untuk meningkatkan performa *smartphone*.

Pemblokiran aplikasi tersebut berlandaskan pada kerangka hukum Pasal 69A Undang-Undang Informasi tahun 2000, yang memberikan legitimasi bagi pemerintah India untuk memblokir akses publik atas informasi apa pun dari sumber mana pun. Bagi pemerintah India, pemblokiran aplikasi Cina bertujuan untuk menjaga kedaulatan, integritas, pertahanan, keamanan Nasional, dan ketertiban umum bagi masyarakat India. Hal itu dikarenakan, Kementerian Elektronika dan Teknologi Informasi India telah menerima banyak keluhan termasuk laporan adanya penyalahgunaan beberapa aplikasi seluler yang tersedia di *platform* Android dan iOS yang mencuri dan mentransmisikan data pengguna secara ilegal ke server yang berada luar India.

Sejauh ini kajian akademik mengenai rivalitas India dan Cina secara tematis bisa di kategorisasikan ke dalam dua bentuk: rivalitas keamanan dan rivalitas ekonomi. Rivalitas keamanan membahas mengenai sengketa wilayah (Ahlawat & Hughes, 2018), persaingan geo strategis dan ekonomi (Huchet, 2008), persepsi ancaman antara kedua negara (Garver J. , 2002), upaya pembendungan satu sama lain (Rehman, 2009), dan ketidakpercayaan sehingga menimbulkan dilema keamanan (Holslag, 2009). Sementara rivalitas ekonomi muncul akibat pola hubungan ekonomi India dan Cina bersifat kompetitif bukan komplementer atau saling

melengkapi (Huang, 2011). Sehingga adanya interdependensi ekonomi tidak menjamin berakhirnya konflik antar kedua negara (Ganguly, 2012). Selain itu rivalitas ekonomi juga di tandai dengan adanya politik Anti-Dumping India. India melakukan Anti-Dumping di dorong oleh kemauan politik domestik untuk memenangkan pertarungan dengan Cina (Xiaosong, 2014).

Kebanyakan kajian sebelumnya masih terbelenggu pada rivalitas keamanan dan juga rivalitas ekonomi antara Cina dan India. Rivalitas keamanan dan ekonomi merupakan problem akut bagi hubungan India dan Cina. Rivalitas keamanan berupa isu perbatasan, militer, ancaman dan kedaulatan sudah sejak lama menjadi patologi hubungan India dan Cina. Begitu juga dengan rivalitas ekonomi berupa kompetisi antara kedua negara. Sementara dari kajian sebelumnya belum ada yang mengulas secara spesifik kepentingan India memblokir aplikasi Cina. Padahal, pemblokiran aplikasi Cina merupakan bentuk baru rivalitas maupun konflik antara India dan Cina. Sementara India tidak lagi terkungkung pada penggunaan instrumen militer maupun taktik ekonomi konvensional untuk menghadapi Cina. Melainkan menghadirkan strategi baru dengan memblokir aplikasi Cina. Oleh karena itu, ketiadaan literatur yang mengkaji kepentingan India memblokir aplikasi Cina mendorong penulis untuk

mengkaji mengenai kepentingan India memblokir aplikasi Cina.

KERANGKA ANALISIS

Soft Balancing

Membahas mengenai rivalitas India dan Cina tidak akan pernah lepas dari sistem internasional yang menaungi hubungan keduanya. Sistem internasional merupakan wadah dan tempat bagi interaksi India dan Cina. Bagi realis, sistem internasional bersifat anarki yang ditandai dengan ketiadaan otoritas global yang melindungi negara (Paul, 2005). Ketiadaan otoritas memaksa negara untuk bertindak sendiri-sendiri (*self-help*). Konsekuensi logisnya, politik internasional dipenuhi dengan persaingan kekuasaan dan perebutan kekuatan antar negara. Di tengah sistem internasional yang anarki, stabilitas dan keamanan bisa di raih manakala terdapat keseimbangan kekuatan (*balance of power*). Sehingga demi menjaga keamanan dan stabilitas pada tingkat sistemik, negara melakukan strategi keseimbangan (*balancing*) (Paul, 2005).

Namun, pasca Perang Dingin *balance of power* tidak lagi memadai dalam menjelaskan perilaku negara. Berakhirnya Perang Dingin menandai runtuhnya sistem *bipolar* menuju *unipolar*. Berakhirnya Perang Dingin juga memunculkan *rising power* seperti Cina yang merupakan negara dengan kekuatan ekonomi terbesar kedua di

dunia dan kemampuan militer yang terus meningkat (Paul, 2005). Sekarang ini, negara justru mengejar strategi keseimbangan secara terbatas, diam-diam dan tidak secara langsung (Paul, 2005). Berakhirnya Perang Dingin telah mengubah strategi *balancing* dari *balance of power* ke dalam beberapa varian strategi *balancing* baru.

Strategi *balancing* terbagi ke dalam tiga bentuk, yakni *hard balancing*, *limited hard balancing*, dan *soft balancing* (Paul, 2018). *Hard balancing* merupakan pengimbangan dengan menggunakan kemampuan militer dan aliansi formal, dan cakupannya sangat luas termasuk teritorial, ideologi dan wilayah pengaruh (*sphere of influence*). Adapun *limited hard balancing* mengandalkan aliansi informal atau kemitraan strategis sebagai upaya *hedging* untuk mengantisipasi ancaman. Sedangkan strategi *soft balancing* sangat terbatas pada isu tertentu, berbasis institusi, dan upaya non kooperatif agar negara kuat yang mengancam menjadi lembut perilakunya dan ramah sikapnya. Dari definisi ini tampak jelas bahwa instrumen yang digunakan dalam *hard balancing* dan *limited hard balancing* adalah instrumen militer. Sedangkan pada *soft balancing* menggunakan instrumen non-militer.

Di era sekarang Abad 21, dalam menghadapi disparitas kekuatan, negara lebih condong menggunakan strategi *soft*

balancing. Paul mendefinisikan *soft balancing* sebagai strategi menahan kekuatan atau kebijakan agresif suatu negara melalui institusi internasional, aliansi serta diplomasi informal terbatas; dan menjatuhkan sanksi ekonomi yang bertujuan agar tindakan agresif negara target kurang layak di mata dunia dan menyebabkan kepentingan negara target terganggu (Paul, 2018). Sedangkan tujuan strategi *soft balancing* antara lain: untuk menghalangi negara target mendapatkan keuntungan dari perilaku agresifnya, meningkatkan biaya negara target dalam menjalankan rencananya, mendelegitimasi tindakan negara target di hadapan pihak ketiga, dan menjadi penanda negara target bisa memicu *hard balancing* (Paul, 2018).

Strategi *soft balancing* dijalankan untuk menghadapi negara target. Menurut Paul (2018), terdapat 3 strategi opsional yang bisa di pilih. *Pertama*, strategi melalui institusi internasional. Strategi ini biasanya digunakan oleh negara besar dengan memanfaatkan institusi internasional sebagai strategi *soft balancing* untuk menahan maupun membatasi perilaku agresif negara lain (Paul, 2018). *Kedua*, beraliansi secara informal dengan negara lain. Aliansi biasanya dikaitkan dengan perjanjian formal, struktur, dan organisasi untuk memayungi kepentingan anggotanya. Namun, Aliansi sebagai upaya *soft balancing* untuk menghadapi ancaman tidak membutuhkan adanya perjanjian,

maupun organisasi. Aliansi sebagai upaya *soft balancing* bisa dilakukan tanpa adanya komitmen resmi antar negara (Paul, 2018). *Ketiga*, sanksi ekonomi merupakan bagian dari strategi *soft balancing*. Sanksi ekonomi bisa menjadi strategi untuk mengirimkan sinyal kuat pada negara target tanpa terlibat upaya kekerasan dan menghabiskan biaya militer (Paul, 2018). Sanksi ekonomi sebagai bentuk *soft balancing* sering kali dikenakan secara episodik dan isu spesifik dan dilakukan oleh aktor yang lemah untuk target yang kuat (Paul, 2018).

Sementara menurut Robert A Pape (2005), terdapat empat opsi strategi yang bisa dilakukan oleh negara dalam melakukan strategi *soft balancing*. *Pertama*, penolakan akses teritorial. Negara kuat biasanya memanfaatkan akses teritorial pihak ketiga untuk menempatkan pasukan atau sebagai tempat transit. Penolakan akses wilayah bertujuan untuk menghalangi prospek kemenangan bagi negara target. *Kedua*, menggunakan diplomasi. Penggunaan diplomasi sebagai strategi *soft balancing* bisa melalui institusi internasional maupun manuver diplomasi untuk menahan agresivitas negara target. *Ketiga*, memperkuat ekonomi. Langkah memperkuat ekonomi merupakan upaya untuk menahan kekuatan negara target. Negara target yang kuat secara militer ditopang oleh kekuatan ekonomi yang mapan. Oleh karena itu, salah satu strategi *soft balancing* adalah memperkuat

ekonomi, dengan memperkuat ekonomi kapasitas militer akan meningkat. *Keempat*, membentuk koalisi pengimbang yang bertujuan menghimpun kekuatan kolektif untuk menahan kekuatan negara target (Pape, 2005).

Dalam kasus pemblokiran aplikasi Cina oleh India, strategi *soft balancing* berupa sanksi ekonomi oleh Paul akan dielaborasi dengan strategi memperkuat ekonomi versi Pape. Kedua variabel berupa sanksi ekonomi ke negara target dan strategi memperkuat ekonomi domestik India akan digunakan untuk menjelaskan kepentingan India memblokir aplikasi Cina. Strategi *soft balancing* diambil oleh India sebagai upaya *balancing* atas hubungan rivalitas asimetris antara India dan Cina. Disparitas kekuatan tersebut mendorong India melakukan upaya *soft-balancing* dengan cara menjatuhkan sanksi ekonomi berupa pemblokiran aplikasi Cina dan memperkuat ekonomi domestik dengan mendukung ekosistem aplikasi India melalui *Digital India AatmaNirbhar Bharat Innovate Challenge*.

METODE PENELITIAN

Menggunakan metode penelitian kualitatif dengan tipe eksplanatif yang bertujuan untuk menjelaskan mengapa India melakukan pemblokiran aplikasi Cina. Proses dan teknik pengumpulan data dilakukan melalui data sekunder berupa

artikel, berita, siaran pers pemerintah India, dan sumber terkait lainnya.

Tulisan ini akan dibagi menjadi 4 bagian. Bagian pertama akan menjelaskan mengenai pemblokiran aplikasi sebagai strategi *Soft Balancing* India. Bagian ini akan mengulas mengenai penyebab, tujuan dan dampak pemblokiran aplikasi sebagai upaya *soft-balancing* India terhadap Cina.. Pada bagian kedua akan diuraikan mengenai disparitas kapasitas antara India dan Cina secara ekonomi, militer dan teknologi yang mendorong India melakukan pemblokiran aplikasi Cina. dan Bagian Ketiga, akan diuraikan mengenai penguatan ekosistem aplikasi India sebagai strategi *soft balancing* India ke Cina dengan mendukung ekosistem aplikasi India melalui *Digital India AatmaNirbhar Bharat Innovate Challenge*. Pada bagian akhir, akan merangkum isi tulisan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pemblokiran Aplikasi Cina Sebagai Strategi *Soft Balancing* India

Sanksi ekonomi merupakan salah satu strategi *soft balancing*. Menurut Paul, sanksi ekonomi bisa menjadi alternatif strategi *soft balancing* manakala negara yang lebih lemah berhadapan dengan negara yang lebih kuat. Sanksi ekonomi berguna untuk mengirimkan sinyal yang bertujuan untuk menahan agresivitas negara target tanpa terlibat kekerasan dan

menghabiskan biaya militer (Paul, 2018). Sebagaimana, India menggunakan strategi *soft-balancing* berupa pemblokiran aplikasi Cina untuk menghadapi Cina.

Pemblokiran aplikasi merupakan salah satu bentuk strategi melawan negara kuat tanpa terlibat konflik militer. Bagi India, pemblokiran aplikasi merupakan bentuk strategi India untuk mengubah dan mencegah agresivitas Cina. Dengan melakukan pemblokiran aplikasi, India mengharapkan Cina mengubah sikap dan agresivitasnya. Selain itu, pemblokiran aplikasi Cina di India juga berguna untuk menghalangi para pengembang aplikasi Cina mendapatkan keuntungan dari pasar India.

India melakukan pemblokiran aplikasi Cina berlandaskan pada pasal 69A Undang-Undang Informasi tahun 2000 yang diamandemen pada tahun 2008. Pasal 69A Undang-Undang Informasi tahun 2000 memberikan legitimasi bagi pemerintah India untuk melakukan pemblokiran akses publik terhadap informasi apa pun dari beragam perangkat. Pemblokiran aplikasi Cina bertujuan untuk menjaga kedaulatan, integritas, pertahanan, keamanan India serta menjaga ketertiban umum masyarakat India (Indiacode.nic.in).

Berdasarkan siaran pers pemerintah India, aplikasi Cina telah terlibat dalam tindakan yang mengancam dan merugikan kedaulatan, integritas, pertahanan, keamanan India dan ketertiban umum

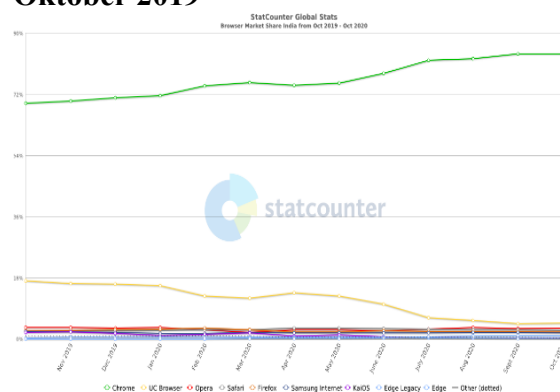
masyarakat India (Press Information Bureau - PIB India, 2020). Secara diam-diam, aplikasi Cina telah melakukan pencurian dan memindahkan data pengguna ke *server* yang berada di luar yurisdiksi India. Penambangan data secara ilegal ini di laporkan pada Kementerian Elektronik dan Teknologi Informasi India. Menanggapi adanya penyalahgunaan aplikasi Cina, pemerintah India memutuskan untuk melakukan pemblokiran aplikasi Cina. Pemblokiran aplikasi diambil setelah mendapatkan rekomendasi dari *Indian Cyber Crime Coordination Centre* dan Kementerian Dalam Negeri serta hasil konsultasi dengan parlemen India.

Pemblokiran aplikasi Cina dilakukan secara bertahap oleh pemerintah India. Pada 29 Juni, Pemerintah India memblokir 59 aplikasi Cina. Pada 27 Juli 2020, India kembali memblokir 47 aplikasi Cina. Pada awal September 2020, Pemerintah India kembali memblokir sebanyak 118 aplikasi Cina. Selanjutnya pada 24 November 2020, Pemerintah India kembali memblokir 43 aplikasi India. Total dari kurun waktu Juni sampai November 2020, Pemerintah India telah memblokir 267 aplikasi Cina.

Dampak pemblokiran secara langsung dirasakan oleh para pengembang Aplikasi Cina. Pemblokiran aplikasi Cina di India telah menggerus pendapatan para pengembang aplikasi Cina di India. Salah satu pengembang aplikasi raksasa Cina,

ByteDance Ltd mengaku kehilangan pendapatan lebih dari 6 miliar solar AS setelah tiga aplikasinya (TikTok, Vigo Video, dan Helo) di blokir pemerintah India (Theeconomicstimes, 2020). Padahal pada 2020 April sebelum pemblokiran, berdasarkan estimasi Sensor Tower, TikTok telah di unduh sebanyak 611 juta kali di India. dan menempatkan India menjadi penyumbang 30.3 persen dari total pengguna TikTok di seluruh dunia (Sensortower, 2020). Selain dialami oleh TikTok, dampak pemblokiran juga di alami oleh mesin pencari buatan Cina, UC Browser.

Gambar 1. Pangsa Pasar Mesin Penelusur Web di India Oktober 2019 – Oktober 2019



Sumber: StatCounter Global Stats Oct 2019-Oct 2020.

Berdasarkan Gambar 1 di atas, pangsa pasar mesin penelusur Web di India dari Oktober 2019 sampai Oktober 2020. Terdapat peningkatan penggunaan mesin pencari Chrome dari 70 persen pada Oktober 2019 menembus 82 persen pada Oktober 2020. Kontras dengan mesin

pencari UC Browser yang turun signifikan dari 18 persen pada Oktober 2019 menjadi 5 persen pada Oktober 2020. Penurunan penggunaan mesin pencari UC Browser adalah imbas dari pemblokiran UC Browser di India. UC Browser merupakan aplikasi yang dikembangkan oleh Alibaba Group. UC Browser di blokir oleh pemerintah India bersama dengan 59 aplikasi pada 29 Juni 2020. Sehingga UC Browser tidak lagi digunakan oleh para pengguna sejak di blokir pada 29 Juni 2020.

Berdasarkan penjelasan di atas dapat ditarik benang merah bahwa pemblokiran aplikasi Cina merupakan sebuah strategi *softbalancing* India terhadap Cina. Pemblokiran aplikasi digunakan untuk menahan agresivitas Cina di perbatasan Ladakh tanpa terlibat kekerasan militer. Selain itu, pemblokiran aplikasi digunakan untuk mengurangi keuntungan Cina di industri aplikasi. Hal itu dibuktikan dengan menurunnya keuntungan para pengembang aplikasi Cina. Dengan berkurangnya keuntungan para pengembang aplikasi Cina, diharapkan memberikan sinyal bagi Cina untuk menahan agresivitasnya di Ladakh.

Disparitas Kapasitas antara India dan Cina

Pemblokiran aplikasi sebagai strategi *soft balancing* India berangkat dari adanya rivalitas asimetris antara India dan Cina.

Rivalitas asimetris antara India dan Cina ditandai dengan disparitas kapabilitas ekonomi, militer dan teknologi antara India dan Cina. Secara kapabilitas ekonomi, militer, dan teknologi Cina lebih unggul dibandingkan India. Sejalan dengan argumen Kai He & Huiyun Feng (2008) bahwa *soft balancing* bukan hanya strategi menghadapi kekuatan unipolar, melainkan tindakan rasional yang salah satunya dibentuk oleh adanya disparitas kekuatan antar negara (He & Feng, 2008, hal. 364-365).

Secara ekonomi, Cina lebih unggul dibandingkan dengan India. Pada tahun 1987, Produk Domestik Bruto (PDB) nominal antara India dan Cina relatif sama, bahkan di tahun 1990 India jauh lebih besar dibandingkan Cina. Namun, pada tahun 2019, PDB nominal Cina 4,78 kali lebih besar dibanding India. Berdasarkan data IMF tahun 2019, PDB Cina mencapai 14,2 triliun dolar AS, sedangkan India mencapai 2, 87 triliun dolar AS. Sedangkan berdasarkan PDB berbasis PPP (*Power Purchasing Parity*) Cina 2,38 kali lebih unggul dibanding dengan India. Sesuai dengan data IMF 2019, PDB PPP Cina mencapai 27,33 triliun dolar AS dan India mencapai 11,46 triliun dolar AS (statisticstimes.com, 2020).

Disparitas kekuatan antara India dan Cina tidak hanya berada pada sektor ekonomi. Disparitas kekuatan juga terjadi pada sektor militer. Secara militer

meskipun sama-sama memiliki senjata nuklir, India dan Cina memiliki jumlah personel, anggaran, dan persenjataan yang timpang. Berdasarkan data dari Global Fire Power (2020), jumlah personel aktif Cina berjumlah 2,183,000 orang dan India hanya berjumlah 1,444,000 orang. Sementara anggaran militer tahunan Cina berjumlah 237 miliar dolar AS sedangkan India hanya 61 miliar dolar AS per tahun. Pada peralatan persenjataan udara, Cina memiliki 3,210 pesawat tempur dan India memiliki 2,123 pesawat tempur. Pada persenjataan laut, Cina memiliki 777 peralatan meliputi 2 kapal induk, 74 kapal selam, 36 kapal perusak, 52 fregat, 50 korvet, 29 kapal perang ranjau dan 222 kapal patroli. Sementara India hanya memiliki 285 peralatan tempur laut terdiri dari 1 kapal induk, 16 kapal selam, 10 kapal perusak, 13 fregat, 19 korvet, 3 kapal perang ranjau dan 139 kapal patroli. Adapun pada persenjataan darat, Cina mempunyai 3500 tank, 33,000 kendaraan lapis baja, 3,800 Alteri otomatis, 3,600 Alteri, dan 2,650 roket. Sementara, India mempunyai 4,292 tank, 8,686 kendaraan lapis baja, 235 Alteri otomatis, 4,060 Alteri, dan 266 roket (Globalfirepower, 2020).

Selain ekonomi dan militer, disparitas kapabilitas antara Cina dan India juga berada pada penguasaan teknologi informasi khususnya pada pengembangan aplikasi. Dalam pengembangan aplikasi, Cina lebih mengungguli India.

Berdasarkan peringkat App Annie 2020 bertajuk World's Top 52 Publishers, 11 dari aplikasi Cina masuk sebagai bagian dari 52 aplikasi top dunia berdasarkan pendapatan (App Annie, 2020). Bahkan, Tencent, pengembang aplikasi *game* dan sosial media asal Cina menduduki peringkat pertama disusul NetEase yang juga berasal dari Cina. 11 pengembang aplikasi Cina yang masuk dalam peringkat 52 dunia antara lain: Tencent, NetEase, Baidu, FunPlus, Lilith, IGG, 37 Games, Alibaba Group, Zilong, Long Tech Network, dan Yotta Games. Selain masuk dalam 52 aplikasi top dunia berdasarkan pendapatan. Berdasarkan laporan digital Hootsuite 2019, aplikasi sosial media asal Cina juga menjadi platform sosial media yang paling sering di gunakan di dunia. Aplikasi itu antara lain: Wechat, TikTok, QQ, QZone, Sina Weibo, dan Kuaishou.

Gambar 2. Peringkat Unduh Aplikasi India

RANKING OF MOBILE APPS BY NUMBER OF DOWNLOADS			RANKING OF MOBILE GAMES BY NUMBER OF DOWNLOADS		
#	APP NAME	COMPANY	#	GAME NAME	COMPANY
01	TIKTOK	BYTEDANCE	01	LUDO KING	GAMETION
02	FACEBOOK	FACEBOOK	02	PUBG MOBILE	TENCENT
03	LIKEE	YY INC	03	FREE FIRE	SEA
04	WHATSAPP MESSENGER	FACEBOOK	04	SUBWAY SURFERS	KILD0
05	FACEBOOK MESSENGER	FACEBOOK	05	CARROM POOL	MINICLP
06	UC BROWSER	ALIBABA GROUP	06	BUBBLE SHOOTER BY ILYON	ILYON DYNAMICS
07	HELLO, SHARE YOUR LIFE	BYTEDANCE	07	TEMPLE RUN 2	IMANGI
08	VMATE	ALIBABA GROUP	08	CANDY CRUSH SAGA	ACTIVISION BLIZZARD
09	SHAREIT	SHAREIT	09	HILL CLIMB RACING	FINGERSOFT
10	TEZ	GOOGLE	10	TEMPLE RUN	IMANGI

Sumber: Hootsuite Digital 2020 Report

Bahkan dalam laporan Hootsuite digital 2020, seperti yang ditampakkan pada Gambar 2, di tahun 2019 beberapa aplikasi Cina menduduki peringkat pertama berdasarkan jumlah unth (*download*) di India. Pada kategorisasi aplikasi mobile, TikTok dari Cina menduduki peringkat pertama, di susul oleh Facebook, Like, Whatsapp, Facebook Messenger, UC Browser dari Cina, Hello – share your life dari Cina, VMATE dari Cina, SHAREIT dari Cina dan TEZ dari Amerika Serikat. Sementara pada aplikasi permainan Ludo King dari India menduduki peringkat pertama, disusul oleh PUBG dari Cina, Free Fire dari Singapura, Subway Surfers, Carrom Pool, Buble Shooter By Ilyon, Temple Run 2, Candy Crush Saga, Hill Cumb Racig, dan Tumpel Sun (Hootsuite and We Are Social 2020 Report, 2020).

Disparitas kapabilitas ekonomi, militer, dan teknologi mendorong India untuk melakukan strategi *soft-balancing* terhadap Cina. Strategi *soft-balancing* yang menekankan pada penggunaan instrumen non-militer dilakukan oleh India melalui pemblokiran 267 aplikasi Cina. Alih-alih menggunakan instrumen militer. India lebih memilih menggunakan aspek ekonomi untuk mengirimkan sinyal pada Cina agar mengendurkan agresivitasnya di perbatasan Ladakh. Strategi *soft-balancing* yang dipilih oleh India adalah dengan melakukan

296

pemblokiran akses aplikasi Cina di India dan memperkuat ekosistem aplikasi domestik India. Strategi pemblokiran aplikasi digunakan untuk menghalangi negara Cina mendapatkan keuntungan atas perilaku agresifnya. Sementara memperkuat ekosistem aplikasi India bertujuan untuk mendapatkan keuntungan ekonomi guna mengimbangi kekuatan Cina.

Memperkuat Ekosistem Aplikasi India

Salah satu strategi *softbalancing* menurut Pape adalah memperkuat ekonomi. Memperkuat ekonomi bertujuan untuk menggeser kekuatan ekonomi negara target yang kuat secara militer dan ekonomi dan mendukung ekonomi negara yang lebih lemah dalam hal militer dan ekonomi (Pape, 2005). Dalam kasus pemblokiran aplikasi Cina oleh India, setelah pemerintah India melakukan pemblokiran aplikasi Cina, strategi selanjutnya adalah memperkuat ekosistem aplikasi India. Memperkuat ekosistem aplikasi India bertujuan untuk menggeser kekuatan aplikasi Cina dan memperkuat ekosistem aplikasi India.

Tabel 1. Aplikasi India Pengganti Aplikasi Cina

No	Aplikasi Cina	Fungsi	Aplikasi Alternatif India
1	QQ Security Center Virus Cleaner	Anti-virus	Jio Security

Menurut Karisiddappa dalam artikel yang dimuat sebagai siaran pers oleh MeitY (Ministry of Electronics & IT India), pemblokiran aplikasi Cina merupakan kesempatan kemandirian bagi India (Ministry of Electronics & IT, 2020). Tidak bisa dipungkiri bahwa India merupakan pasar kedua terbesar pengunduh aplikasi setelah Cina. Berdasarkan laporan tahunan Annie's State of Mobile 2020, pengunduh aplikasi yang berasal dari India tumbuh 190%, selama 2016 sampai 2019. Pertumbuhan tersebut menempatkan India ke dalam posisi puncak pengunduh terbesar di dunia.

Melihat besarnya potensi pengunduh dan pasar aplikasi di India. Pemblokiran aplikasi Cina merupakan kesempatan emas untuk membangkitkan ekosistem aplikasi di India. Melalui siaran pers, MeitY (Ministry of Electronics & IT India) membuat daftar dan merekomendasikan aplikasi alternatif asli India. Aplikasi buatan India diharapkan mampu menjadi aplikasi alternatif setelah pemerintah India memblokir 59 aplikasi Cina.

2	QQ Music, QQ Player	Media and Audio	JioSaavn, Gaana, Cnx Player
3	DC Browser CM Browser APUSBrowser DU Browser	Browser	JioBrowser, Bharat Browser, Epic Browser

4	YouCam makeup Beauty Plus SelfieCity Meitu Wonder Camera Photo Wonder Sweet Selfie	Camera	India Selfie Camera	12	DU battery saver WeSync ES File Explorer Cache Cleaner DU App studio DU Cleaner Clean Master - Cheetah Mobile Baidu Translate	Utility	JioSwitch NPAV English to Indian Language Translator
5	QQ MailMail Master Shareit Xender	Email and File Transfer	Rediffmail JioSwitch	13	Mi Video Call -Xiaomi	Video Communica tion	Jio Meet,Namaste Bharat
6	Shein ROMWE Club Factory	Shopping	Tata Cliq, Reliane Digital/Jio Mart	14	Weibo	Microblog ging	Zihvah
7	Clash of Kings Hago Play With New Friends Mobile Legends	Games	Ludo King, Sudoku King	Sumber: Siaran pers PIB - Press Information Bureau India 2020			
8	Newsdog UC News QQ Newsfeed	News	TOI,dailyHunt	Dari Tabel 1 di atas terdapat beragam aplikasi India yang mampu menggantikan fungsi dan peran aplikasi Cina yang telah diblokir oleh pemerintah India. Hadirnya aplikasi India mampu menyubstitusikan pilihan aplikasi yang awalnya menggunakan aplikasi Cina beralih ke aplikasi India. Dengan beralihnya para pengguna ke aplikasi India akan mendukung kemandirian India, mengentaskan kemiskinan melalui lapangan kerja, dan berimbas pada pertumbuhan ekonomi India.			
9	Cam Scanner	Photo and Document Scanning	Camera Scanner Image Scanner	Selain merekomendasikan beberapa aplikasi alternatif buatan India sebagaimana pada Tabel 1 di atas. Dalam rangka mendukung dan memperkuat ekosistem aplikasi India. Pemerintah India mengadakan kompetisi Digital India AatmaNirbhar Bharat Innovate Challenge bagi para pengusaha dan para pendiri <i>start- up</i> di India (Press Information Bureau - PIB India , 2020). Kompetisi Digital India			
10	Vault- Hide, DU Recorder DU Privacy	Safe Lock and Screen Recorder	Digilocker,Jio Security, NPAV Doc Locker,IN Screen Recorder				
11	WeChat QQ International WeMeet TikTok Kwai Helo Likee Bigo Live Viva Video - QU Video Inc New Video Status Vmate U Video V fly Status Video	Social	Hike, Jiochat, Digilocker,Jio Security, NPAV Doc Locker,IN Screen Recorder				

AatmaNirbhar Bharat Innovate Challenge lahir atas kerja sama MeitY (Ministry of Electronics & IT India) dengan Atal Innovation Mission. Dalam sesi peluncuran pada 04 Juli 2020, Perdana Menteri India, Narendra Modi mengatakan bahwa kompetisi ini bertujuan untuk “...menciptakan aplikasi buatan India (*made in India*) berkelas dunia” (gadgets.ndtv, 2020). Diharapkan dari kompetisi AatmaNirbhar Bharat Innovate Challenge lahir aplikasi dari India yang mendunia. Melalui kompetisi ini pula pemerintah India hadir untuk mendukung ekosistem aplikasi India.

Kompetisi ini bertujuan secara khusus untuk mendukung dan membangun ekosistem aplikasi India dan secara umum untuk mendukung India menjadi AatmaNirbhar Bharat (India Mandiri) Kompetisi ini dibagi menjadi dua jalur: Pertama, mempromosikan aplikasi yang sudah ada dan kedua, membangun aplikasi baru. Pada jalur pertama, mempromosikan aplikasi yang sudah ada, pihak penyelenggara akan mengidentifikasi aplikasi terbaik India yang digunakan banyak warga, berpotensi berkembang dan menjadi aplikasi kelas dunia Pada jalur pertama, ini terdapat sembilan kategori yang diperlombakan: *Office Productivity & Work from Home, Social Networking, E-Learning, Entertainment, Health & Wellness, Business termasuk Agritech dan*

Fin-tech; News dan Games. Pada jalur kedua, membangun aplikasi baru pihak penyelenggara akan mengidentifikasi dan mendorong *start up* dan perusahaan India dengan ide, inkubasi sampai peluncuran aplikasi (Press Information Bureau - PIB India, 2020).

Berdasarkan siaran pers Press Information Bureau (PIB) Pemerintah India, kompetisi ini diikuti 6,940 dari pengusaha teknologi dan *start-up* dari seluruh India. Proses identifikasi aplikasi dilalui melalui presentasi ekstensif selama lima hari dari 31 Juli hingga 4 Agustus 2020. Parameter penilaian berkisar pada uji ketahanan, skalabilitas, keamanan, dan kemudahan penggunaan. Setelah presentasi diselenggarakan, para Dewan juri mengumumkan 24 Aplikasi mendapatkan juara dan hadiah dan 20 aplikasi mendapatkan perhatian khusus untuk pengembangan di masa mendatang (Press Information Bureau - PIB India, 2020).

Selain itu, pada momentum hari persatuan India 30 Oktober 2020, Platform video pendek India, Mitron juga meluncurkan *Aatmanirbahar Apps* di *Google Play*. Aplikasi tersebut menyediakan dan menawarkan aplikasi buatan India (*made in india*). rekomendasi berdasarkan kategori bisnis, *e-learning*, berita, kesehatan, belanja, permainan, manfaat, hiburan, sosial dan lain sebagainya (gadgets.ndtv, 2020).

Peluncuran Aatmanirbahar Apps sejalan dengan keinginan perdana Menteri Narendra Modi mewujudkan India menuju AatmaNirbhar Bharat (Kemajuan India) dalam bidang teknologi aplikasi. Keinginan itu di realisasikan oleh Mitron, kompetitor TikTok di India dengan merilis Aatmanirbahar Apps. Berdasarkan penuturan Shivank Agarwal, *co-founder* dan CEO Mitron, peluncuran Aatmanirbahar Apps merupakan langkah meraih kemandirian dan mempromosikan bisnis lokal India (Sil, 2020).

Memperkuat ekosistem aplikasi India merupakan strategi *softbalancing* India atas Cina. Dalam rangka memperkuat ekosistem aplikasi India pemerintah India melakukan beberapa langkah. *Pertama*, merekomendasikan alternatif aplikasi buatan India untuk mensubsitusikan fungsi aplikasi Cina yang telah di blokir sebelumnya. *Kedua*, pemerintah India mengadakan kompetisi Digital India AatmaNirbhar Bharat Innovate Challenge untuk mendukung dan memfasilitasi tumbuh dan kembangnya ekosistem aplikasi India pemerintah India secara nasional dan global. *Ketiga*, meluncurkan Aatmanirbahar Apps yang berisi daftar aplikasi *made in India*. Aatmanirbahar Apps di luncurkan oleh Mitron, aplikasi video pendek India yang mendukung program India menuju AatmaNirbhar

Bharat (kemajuan india) dalam bidang teknologi aplikasi.

SIMPULAN

Berdasarkan paparan di atas dapat ditarik benang merah bahwa pemblokiran aplikasi merupakan strategi *soft-balancing* India atas Cina. Strategi tersebut bertujuan untuk menahan agresivitas Cina di perbatasan Ladakh dan menghalangi Cina mengeruk keuntungan dari industri aplikasi di pasar India. Strategi *soft-balancing* didorong oleh adanya disparitas kekuatan antara India dan Cina yang lebih unggul secara ekonomi, militer dan teknologi di bandingkan India. Disparitas kekuatan memicu India memilih menggunakan strategi *soft balancing* berupa pemblokiran aplikasi dalam berhadapan dengan Cina. Pemblokiran aplikasi Cina di India memungkinkan India menahan agresivitas Cina tanpa terlibat kontak fisik maupun tindakan militer yang menghabiskan biaya. Pemblokiran aplikasi turut membuka ruang penguatan ekosistem aplikasi di India. Penguatan ekosistem dilakukan melalui rekomendasi aplikasi lokal India yang mampu menyubsitusi fungsi aplikasi Cina, menggelar kompetisi Digital India AatmaNirbhar Bharat Innovate Challenge untuk mendukung pengembang aplikasi lokal India, dan meluncurkan Aatmanirbahar Apps di Google Play yang

menawarkan beragam aplikasi lokal India (*made in India*).

Strategi *soft-balancing* yang di tawarkan oleh T.V Paul maupun Robert A. Pape masih mengambil bentuk strategi lama seperti embargo, boikot, dan sejenisnya. Pemblokiran aplikasi sebagai strategi baru menghadapi agresivitas negara target belum mendapatkan tempat dalam kajian akademik khususnya konsep *soft balancing*. Bagi peneliti selanjutnya, efektivitas pemblokiran aplikasi Cina bisa menjadi topik yang relevan guna mengukur seberapa besar dampak ataupun pengaruh pemblokiran aplikasi terhadap untuk mengendurkan agresivitas Cina.

REFERENSI

- Ahlawat, D., & Hughes, L. (2018). India–China Stand-off in Doklam: Aligning Realism with National Characteristics. *The Round Table*, 1-13.
- App Annie. (2020, March 24). App Annie Announces Its Top Publisher Award Winners of 2020. Diambil kembali dari <https://www.appannie.com/en/insights/app-annie-news/top-52-app-publishers-2020/>
- Council on Foreign Relations. (2020, Juni 18). The China-India Border Dispute: What to Know. Dipetik November 03, 2020, dari <https://www.cfr.org/in-brief/china-india-border-dispute-what-know>
- gadgets.ndtv. (2020, Oktober 31). Atmanirbhar Apps Launched by Mitron to Promote Indian Apps. Diambil kembali dari <https://gadgets.ndtv.com/apps/news/atmanirbhar-apps-mitron-launch-google-play-store-download-indian-apps-discovery-2318596>
- gadgets.ndtv. (2020, Juli 04). PM Modi Launches 'Aatmanirbhar Bharat App Innovation Challenge'. India. Diambil kembali dari <https://gadgets.ndtv.com/apps/news/pm-modi-launches-aatmanirbhar-bharat-app-innovation-challenge-2257199>
- Ganguly, S. &. (2012). Can China and India Rise Peacefully? . *Orbis*, 56(3), 470-485. doi:10.1016/j.orbis.2012.05.011
- Garver, J. (2001). *Protracted Contest: Sino-Indian Rivalry in the Twentieth Century*. Seattle: University of Washington Press.
- Garver, J. (2002). Asymmetrical Indian and Chinese threat perceptions. *Journal of Strategic Studies*, 25(4), 109-134. doi:10.1080/01402390412331302885
- Globalfirepower. (2020). *Military comparison results showcasing India and China in side-by-side format*. Diambil kembali dari <https://www.globalfirepower.com/countries-comparison-detail.asp?form=form&country1=india&country2=china&Submit=COMPARE>
- He, K., & Feng, H. (2008). If Not Soft Balancing, Then What?

- Reconsidering Soft Balancing and U.S. Policy Toward China. *Security Studies*, 17(2), 363-395.
doi:10.1080/09636410802098776
- Holslag, J. (2009). The Persistent Military Security Dilemma between China and India. *Journal of Strategic Studies*, 32(6), 811-840.
doi:10.1080/01402390903189592
- Hootsuite and We Are Social 2020 Report. (2020, Februari 18). Digital 2020 India. Diambil kembali dari <https://datareportal.com/reports/digital-2020-india>
- Huang, Y. (2011). The Myth Of Economic Complementary In Sino-Indian Relations. *Journal of International Affairs*, 64(2), 111-124.
- Huchet, J.-F. (2008). Between Geostrategic Rivalry and Economic Competition. *China Perspectives*, 3, 50-67.
- Indiacode.nic.in. (t.thn.). *Information Technology Act, 2000*. Diambil kembali dari <https://www.indiacode.nic.in/bitstream/123456789/1999/3/A2000-21.pdf>
- Jain, B. M. (2004). India–China Relations: Issues and Emerging Trends. *Jain, B. M. (2004). India–China relations: issues and emerging trends. The Round Table*, 93(374), 253–269.
doi:doi:10.1080/00358530410001679602
- Mahbubani, K. (2009). *The New Asian Hemisphere: The Irresistible Shift of Global Power to the East*. New York: Public Affairs.
- Ministry of Electronics & IT. (2020, Agustus 07). MyGov Announces Winners of ‘AatmaNirbhar Bharat App Innovation Challenge’; Encourages the Spirit of Self-Reliance & Innovation. New Delhi, India. Diambil kembali dari <https://www.pib.nic.in/PressReleasePage.aspx?PRID=1644229>
- Pape, R. A. (2005). Soft Balancing against the United States. *International Security*, 30(1), 7-45.
doi:doi:10.1162/0162288054894607
- Paul, T. V. (2005). Soft Balancing in the Age of U.S. Primacy. *International Security*, 30(1), 46-71.
- Paul, T. V. (2018). *Restraining Great Powers: Soft Balancing from Empires to Global Era*. New Haven and New York: Yale University Press.
doi:https://books.google.co.id/books?id=KRttDwAAQBAJ&pg=PT4&hl=id&source=gbs_selected_pages&cad=3#v=onepage&q&f=false
- Press Information Bureau - PIB India. (2020, June 29). Government Bans 59 mobile apps which are prejudicial to sovereignty and integrity of India, defence of India, security of state and public order. India, New Delhi, India. Diambil kembali dari <https://pib.gov.in/PressReleasePage.aspx?PRID=1635206>
- Press Information Bureau - PIB India . (2020, July 04). Meity-NITI launches Digital India AatmaNirbhar Bharat App Innovation Challenge to realise PM's vision of Digital India – AatmaNirbhar Bharat. Delhi, India, India. Diambil kembali dari

- <https://pib.gov.in/PressReleasePage.aspx?PRID=1636407>
- Press Information Bureau - PIB India. (2020, September 02). Government Blocks 118 Mobile Apps Which are Prejudicial to Sovereignty and Integrity of India, Defence of India, Security of State and Public Order. New Delhi, New Delhi, India. Diambil kembali dari <https://www.pib.gov.in/PressReleasePage.aspx?PRID=1650669>
- Rehman, I. (2009). Keeping the Dragon at Bay: India's Counter-Containment of China in Asia. *Asian Security*, 5(2), 114–143.
- Sensortower. (2020, April 29). TikTok Crosses 2 Billion Downloads After Best Quarter For Any App Ever. Diambil kembali dari <https://sensortower.com/blog/tiktok-downloads-2-billion>
- Sil, D. (2020, October 21). India's Mitron Launches Atmanirbhar Apps Discovery Platform For Indian Origin Apps. Diambil kembali dari <https://www.entrepreneur.com/article/358846>
- statisticstimes.com. (2020). Comparing China and India by Economy. Diambil kembali dari <http://statisticstimes.com/economy/china-vs-india-economy.php#:~:text=But%20in%202019%2C%20China's%20gdp,in%20gdp%20per%20capita%20terms>
- Tempo. (2020, Juni 20). 6 Fakta Soal Line of Actual Control yang Diperebutkan Cina-India. Jakarta, Indonesia, Indonesia. Diambil kembali dari 6 Fakta Soal Line of Actual Control yang Diperebutkan Cina-India: <https://dunia.tempo.co/read/1355729/6-fakta-soal-line-of-actual-control-yang-diperebutkan-cina-india/full&view=ok>
- Theeconomictimes. (2020, July 03). TikTok predicts over \$6 bn loss from India's ban: Report. Diambil kembali dari <https://economictimes.indiatimes.com/tech/internet/tiktok-predicts-over-6-bn-loss-from-indias-ban-report/articleshow/76773061.cms?from=mdr>
- Xiaosong, W. &. (2014). The Micro-Formation Mechanism of Trade Conflicts between Large Developing Countries: India's Anti-dumping Action against China. *Social Sciences in China*, 35(2), 64-82.

UCAPAN TERIMAKASIH

Penulis ingin mengucapkan banyak terima kasih pada mas Shofwan Al-Banna, PhD yang telah membimbing dan mengarahkan penulis hingga penelitian publikasi ilmiah ini dapat dituntaskan.